

CERITA RAKYAT ACEH
“ABU NAWAH GEUHUKÔM GANTUNG”
TRANSLASI DAN ANALISIS STRUKTUR GENERIK

Zainun

Balai Bahasa Banda Aceh
Jalan Panglima Nyak Makam 21, Lampineung, Banda Aceh
Pos-el : zain_balah@yahoo.com

Abstract

This qualitative research aims to describe process, proper techniques used and generic structure in translating parable text of Acehnese folklore. The data of this reasearch is an Acehnese parable folkore text namely "Abu Nawah Geuhukôm Gantung" taken from Acehnese text book for elementary school " Geunta" volume 5. Publised in 1969. There are two steps in performing the translation process. First, the writer translated the text literally and classified the exact words in the text as their fuction. Second, Having translated the text, the writer described the generic structure and language feature of the text as it to be fit as narrative text. The finding of the research shown that the oblique translation is used dominantly due to significant language system and culture between source language(SL) and target language(TL) in which from the tota lof 103 data translated of text. There were 37 data (36%) used direct translation technique and 64% were translated indirectly. It means that the writer tend to use foreignisme ideology as the translation more oriented in source language(SL).

Key words: Translation, parable text, Acehnese society

PENDAHULUAN

Kehadiran kajian terjemahan sangat penting dalam komunitas global dewasa ini. Salah satu manfaatnya adalah sebagai sarana penyebaran informasi dalam segala lini kehidupan, termasuk salah satunya pengetahuan di bidang sastra sebagai bagian integral suatu budaya komunitas tertentu dalam mentranformasikan komunikasi lintas budaya.

Salah satu penerjemahan di bidang sastra yang dapat dilakukan adalah penerjemahan cerita rakyat yang merupakan salah bentuk folklor lisan. Folklor adalah salah satu kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dalam kesusasteraan Indonesia, Danandjaja membagikan folklor menjadi tiga kelompok besar yaitu 1) Folklor lisan (*verbal folklore*), 2) Folklor setengah lisan (*partly verbal*

folklore), 3) Folklor bukan lisan (*non verbal folklor*). Dongeng (*folktale*) sendiri menurut Danandjaja diklasifikasikan ke dalam bentuk folklor lisan jenis cerita rakyat. Selain itu, dongeng suci (*myth*), legenda (*legend*), dan nyanyian rakyat (*folksong*) juga termasuk dalam kategori ini.

Danandjaja menambahkan bahwasanya menurut Aarne dan Thompson dalam buku *The Types of the Folktale* dongeng dibagi ke dalam empat jenis, yakni: dongeng binatang (*animal tales*), dongeng biasa (*ordinary tales*), lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), dan dongeng berumus (*formula tales*). Dongeng binatang juga dikenal dengan istilah fabel, sementara parabel merujuk kepada dongeng biasa. Baik fabel maupun parabel pada dasarnya diceritakan untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (*moral*) atau bahkan sindiran.

Mengenai definisi penerjemahan, terdapat beragam pendapat yang dikemukakan para pakar yang satu sama lainnya sedikit berbeda sudut pandang mereka dalam menjabarkan makna penerjemahan. Misalnya Menurut Larson penerjemahan adalah “*Meaning – based translations make every effort to communicate the meaning of the SL text in the natural forms of the TL*”. Artinya, penerjemahan merupakan kegiatan menerjemahkan teks BSu ke dalam BSa dengan semaksimal mungkin menjadikan TSa sebagai teks yang wajar dan berterima seakan bukan teks terjemahan. Sedangkan Catford berpendapat penerjemahan adalah “*The replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*”. Artinya, penerjemahan merupakan upaya menerjemahkan BSu ke dalam Tsa dengan bahasa dan makna yang ekuivalen (sepadan). Dari beberapa pendapat pakar penerjemahan di atas, dapat diambil suatu simpulan bahwa penerjemahan adalah upaya untuk mengungkapkan kembali pesan, makna, atau amanat yang terkandung dalam BSu, sebagaimana yang dimaksud oleh penulisnya, ke dalam BSa.

Penerjemahan cerita rakyat, terutama jenis fabel dan parabel penting dilakukan disamping sebagai salah satu media pelestarian warisan budaya nusantara bagi generasi muda juga sebagai media atau materi pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia bagi turis asing yang ingin mempelajari Bahasa Indonesia. Aceh adalah salah satu provinsi yang sedang banyak dilirik oleh dunia paska musibah tsunami tahun 2004 dan konflik yang berkepanjangan dengan banyaknya warga asing yang bekerja dan membantu pembangunan Aceh yang pada hakikatnya harus mengetahui dan

memahami budaya setempat terlebih dahulu. Ketersediaan terjemahan parabel Aceh dalam bahasa Inggris adalah salah satu penunjang bagi turis asing untuk mengetahui dan memahami bahasa dan budaya lokal.

Keinginan menghadirkan salah satu cerita rakyat jenis parabel masyarakat Aceh (*bilingual*, Aceh dan Inggris) yang baik dan berterima bagi anak-anak Aceh dengan pendekatan *translation studies* merupakan hal penting lainnya yang seharusnya diwujudkan. Terbatasnya ketersediaan teks cerita rakyat Aceh *bilingual* ditambah lagi teks cerita rakyat Aceh terjemahan yang pernah diterbitkan belum mampu menghadirkan hasil terjemahan yang akurat. Beranjak dari permasalahan di atas maka penelitian terjemahan teks cerita rakyat Aceh “Abu Nawah Geuhukom gantung” ini dilakukan. penelitian ini diharapkan menjadi materi muatan lokal berbahasa Inggris dalam pengajaran BIng untuk anak-anak Aceh. Karena pengajaran bahasa dengan media sastra merupakan salah satu model pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Penelitian ini diorientasikan pada proses bukan pada analisis produk atau karya terjemahan. Penelitian ini dibatasi pada penerjemahan salah satu cerita rakyat Aceh jenis parabel berjudul “Abu Nawah Geuhukôm Gantung” ke dalam BIng. Fokus utama penelitian ini mengacu *pada proses penerjemahan, dan teknik-teknik yang tepat penulis gunakan dalam menerjemahkan teks objek penelitian serta analisis genre naratif teks dimaksud.*

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerjemahan teks parabel masyarakat Aceh berjudul “Abu Nawah Geuhukôm Gantung” ke dalam BIng, mendeskripsikan teknik-

teknik penerjemahan yang sesuai digunakan dalam menerjemahkan teks parabel masyarakat Aceh berjudul “Abu Nawah Geuhukôm Gantung” ke dalam Bing, mendeskripsikan struktur generik teks parabel masyarakat Aceh berjudul “Abu Nawah Geuhukôm Gantung.

Penelitian ini merujuk kepada beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan baik itu berupa tesis, disertasi, ataupun artikel-artikel yang pernah dilakukan yang relevan mengenai penerjemahan karya sastra sebagai pembandingan dan kontribusi konstruktif untuk penelitian ini. Rujukan (1) Tesis berjudul *Children's Literature and its Translation: An Overview* oleh Gabriele Thomson-Wohlgemuth, mahasiswa *postgraduate translation studies* pada *School of Language and International Studies, University of Surrey, South East of England*. Dalam tesisnya ini Thomson mengkaji faktor-faktor apa saja yang menentukan keberhasilan sebuah karya sastra anak dan terjemahannya. Menurutnya, sebelum menerjemahkan sastra anak hendaknya dipertimbangkan target anak-anak yang nantinya akan membaca buku terjemahan tersebut. Jadi, *audience design* perlu dipertimbangkan sejak awal.

Rujukan (2) kedua adalah Skripsi Rina Purwati, 2010 yang berjudul *An Analysis of Literal Translation and Oblique Translation in Some Fable Books*. Skripsi ini menganalisis terjemahan buku-buku fabel yang di tulis dengan dua bahasa (*bilingual book*). Data dianalisis dengan menggunakan teori penerjemahan oleh Vinay dan Darbelnet yang menggunakan teori penerjemahan harfiah dan penerjemahan tak langsung. Namun, pada penelitian Rina ini sifatnya hanya mendeskripsikan teknik-teknik apa saja yang digunakan untuk

menerjemahkan teks fabel dalam kajiannya. Bagi penulis, temuan ini menguatkan pendapat yang menyatakan semakin berbeda sistem bahasa dan budaya antara dua bahasa yang diterjemahkan maka akan semakin besar kemungkinan penggunaan teknik penerjemahan tak langsung yang lebih menekankan transfer makna.

METODE PENELITIAN

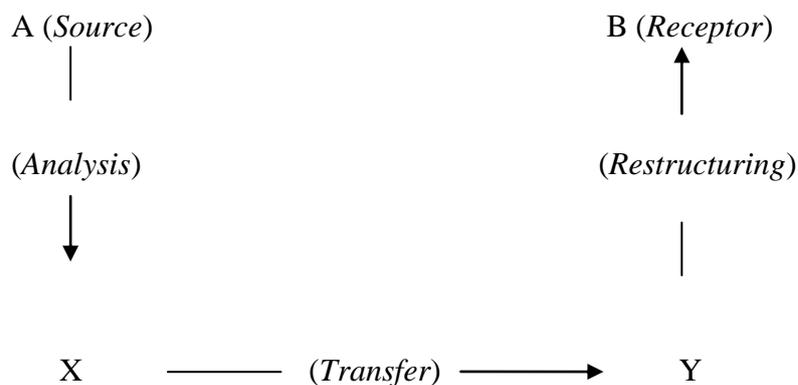
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang orientasi fokusnya lebih pada proses bukan produk. Metode proses penerjemahan yang dipakai adalah metode komunikatif dan semantis. Kedua metode ini dianggap tepat mengingat parabel merupakan karya sastra yang seyogianya pula diterjemahkan dengan pendekatan estetika, selain itu, kedua metode ini dianggap sesuai karena sifatnya yang tidak kaku dan fleksibel. Penerjemahan karya fiksi tidak mungkin dilakukan secara harfiah karena yang dipentingkan di sini adalah keindahan (efek, daya tarik, sentuhan) yang harus dirasakan oleh pembaca Tsa. Oleh karena itu pula, penerjemah harus melepaskan diri dari bentuk kebahasaan untuk mengutamakan perpadanan makna..

Dalam proses penelitian ini tehnik yang digunakan adalah tehnik yang sama diadopsi dari prosedur penerjemahan Nida. Menurut Nida ada tiga tahapan proses penerjemahan yaitu analisis (*analysis*), pemindahan (*transferring*) dan penyelarasan (*restructuring*) *Pertama* Analisis, pada tahap ini setiap penerjemah dituntut untuk memahami isi, pesan atau makna teks BSu yang akan diterjemahkan secara utuh dan benar mencakup masalah linguistik dan ekstra linguistik. Masalah linguistik berkaitan dengan morfologi, sintaktik, samantik maupun

cultural untranslatability. Masalah ekstralinguistik berkaitan dengan sosio-budaya yang melekat pada BSu. *Kedua*, pengalihan (*transferring*). Pada tahap ini, penerjemah harus mampu mengalihkan isi pesan ke dalam BSa. Dalam hal ini, penerjemah dihadapkan pada masalah pencarian dan penentuan padanan di setiap unsur yang ada pada BSu terhadap BSa. Padanan ini mulai dari tataran kata, frasa, kalimat, paragraf hingga teks yang akan diterjemahkan.

Ketiga, penyelarasan (*restructuring*). Pada tahap ini, setelah dicari dan ditemukan padanan antara BSu dengan BSa, setiap penerjemah

harus menyusun kembali hasil terjemahannya ke dalam BSa yang baik, tidak kaku, dan berterima. Hal ini sebagaimana diungkapkan Nida, "*Restructuring, in which the transferred material is restructured in order to make the final message fully acceptable in the receptor language*". Hal ini mengisyaratkan penerjemah harus mampu menerjemahkan ke dalam BSa dengan nuansa yang sama seperti karangan asli, sehingga pembaca tidak merasa bahwa yang dibacanya itu adalah hasil terjemahan. Berikut ini skema proses penerjemahan Nida seperti dalam bagan berikut ini:



Skema diatas menerangkan bahwa, proses terjemahan didahului dengan analisis atau pemahaman isi text baik secara linguistik maupun ekstralinguistik yang kemudian diteruskan dengan mengalihbahasakan isi ke bahasa sasaran dengan mengedepankan isi atau pesan yang disampaikan sesuai dengan bahasa sumber. Selanjutnya tahapan terakhirnya adalah penyelarasan atau penyesuaian pesan teks BSu ke teks BSa yang baik dan berterima dengan bahasa sasaran. Hal ini juga bermakna bahwa proses revisi rancangan hasil terjemahan tidak hanya sekali dilakukan untuk menghasilkan terjemahan yang

akurat dan berterima, baik dari sudut gramatikanya maupun estetikanya mengingat teks yang diterjemahkan adalah teks sastra, meskipun hanya berupa cerita dongeng dan diperuntukkan bagi anak-anak sekolah dasar.

Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat masyarakat Aceh jenis parabel, yaitu cerita "Abu Nawaih Geuhukôm Gantung" yang bersumber dari buku bacaan bahasa Aceh *Geunta 5* untuk sekolah dasar terbitan tahun 1969. Cerita tentang Abu Nawah diambil dikarenakan dalam masyarakat Aceh cerita tersebut sangat *familiar* dan

dikenal karena sifat dan kecerdikannya dalam menyelesaikan problema kehidupan sehingga menarik untuk diterjemahkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Proses Penerjemahan

Untuk mendapatkan hasil terjemahan yang akurat dan berterima dan terakomodasi semua maksud TSu, penulis terlebih dahulu menerjemahkan teks parabel dimaksud secara harfiah kata perkata dan mengklasifikasikan kata-kata tertentu yang mempunyai fungsi dalam kalimat. Dengan kedua langkah ini diharapkan akan menghasilkan hasil terjemahan yang baik sesuai dengan konteks TSu yang diharapkan dan dapat diterjemahkan dengan padanan (tingkat ekuivalensi) ke dalam TSa yang memadai.

Dalam menganalisis data (teks parabel) penulis merujuk pada terminologi yang digunakan oleh Asyik dalam disertasinya “*A Contextual Grammar of Acehnese Sentences*” dan Mark Durie dalam disertasinya “*A Grammar of Acehnese on The Basis of A Dialect of North Aceh*”. Berikut ini terminologi-terminologi yang penulis gunakan dalam penerjemahan teks-teks parabel dimaksud, yaitu

1. BE/AUX kata kerja *na* (BInd ‘ada’), dalam BIng kata ini sama dengan auxiliary ‘*be*’, atau juga berarti ‘*exist*’).
2. CAUS singkatan dari *causative verb* (kata kerja kausatif) yang dibentuk dari prefix *peu-*.
3. DC singkatan dari *de-controlled intransitive verbs*, yaitu kata kerja yang dibentuk dengan prefiks *teu-* yang berfungsi sebagai kata kerja intransitif insidental (*accidental derivative* dengan prefiks *teu*).
4. DES Bentuk desideratif (*the desiderative illocutionary marker*

yang ditandai dengan kata *beu* (semoga).

5. EMPH penanda penekanan (*emphatic marker*), seperti *pih* (BInd ‘pun’). Durie menamai istilah ini dengan ungkapan *contrast marker*.
6. IN/PERF *the inchoative/perfective complement* yang ditandai dengan verba *ka ‘sudah’* (BIng ‘*already*’).
7. NEG penanda meniadakan (*the negative marker*) yang ditandai dengan kata ‘*h’an*’, (BInd ‘tidak’ atau BIng ‘not’).
8. NEGBE kata majemuk meniadakan yang dibentuk dari kata *h’an* NEG and *na* (BInd ‘ada atau BIng ‘be’) sehingga menjadi *hana* (tidak ada).
9. REL penanda klausa relatif (*a relative clause marker*).
10. ASS singkatan dari *assertion* yang berfungsi sebagai kata penegas (*emphasis*), seperti kata ‘*-keuh*’. Kata ini sepadan dengan partikel *-lah* dalam BInd.
11. Title kata yang digunakan sebelum nama seseorang. Seperti kata sebutan *si*(netral), *teungku*(gelar keagamaan/*religious scholar*), *bang* (*elder brother*), dll.
12. BA bahasa Aceh
13. Bind bahasa Indonesia
14. Bing bahasa Inggris
15. 1_r pronomina persona pertama sopan (*first person polite*)
16. 1_v pronomina persona pertama tak sopan (*first person vulgar*)
17. 2 pronomina persona kedua (*second person*)
18. 3_y pronomina persona ketiga untuk status lebihrendah/muda (*third person younger*)
19. 3_r pronomina persona ketiga sopan (*third person respect*)
20. We_{inc} pronomina pertama tunggal termasuk pronomina kedua tunggal (*inclusive*)
21. Data yang dimaksudkan data pada penelitian ini adalah teks parabel

yang diterjemahkan kalimat per kalimat.

Berikut adalah contoh-contoh analisis terjemahan “Abu Nawah”

- 1. BSu** Abu Nawah ureueng lisèk ngon beurakah
 Abu Nawas orang licik dan pembual
 Abu Nawas person smart and brag about (self)
BSa-1 ‘Abu Nawas adalah seorang licik dan pembual’
BSa-2 *Abu Nawas was a smart and talkative man*

Tsu	<i>Abu Nawah</i>	<i>ureueng lisèk ngon beurakah</i>
TSa	<i>Abu Nawas</i>	<i>was a smart and talkative man</i>
TP	Harfiah	

- 2. BSu** Sabda raja, Ho ka droe-keuh Abu Nawah
 Sabda raja dimana sudah anda Abu Nawas
 Say king where PERF yourself Abu Nawas
BSa-1 ‘Kata raja, “Abu Nawas’
BSa-2 *The king said, Abu Nawas*

Tsu	<i>Sabda raja</i>	<i>Ho ka droekeh Abu Nawah</i>
TSa	<i>The king said</i>	<i>Abu Nawas</i>
TP	Harfiah	Reduksi

Kalimat di atas diterjemahkan dengan teknik kuplet, yaitu harfiah dan reduksi. Ungkapan *ho ka droekeh abu Nawas* ‘kemana kamu Abu Nawas’ tidak dimaksudkan untuk menanyakan dimana posisi Abu Nawas. Ungkapan ini secara semantis bermakna adanya fokus perhatian kepada sosok yang dipanggil, karena pada kenyataannya Abu Nawas telah berada di dalam

istana. Oleh karena itu, penulis mereduksi dengan ‘Abu Nawas’ saja. Perbedaannya jika pada TSu, tanpa intonasi pun kalimat *ho ka droekeh Abu Nawah* sudah mengidentifikasi adanya objek fokus (Abu Nawas) sedangkan pada TSa, nama ‘Abu Nawas’ dipanggil dengan intonasi meninggi sebagai bentuk keseriusan sang raja.

- 3. BSu** Ku-yue tawôk droe-keuh keunoe sabab le
 Aku-suruh panggil kamu ke sini sebab banyak
 1_v - order call yourself to here because many

that ka buet keuh nyang meulangga atôran
 sekali sudah pekerjaan kamu yang melanggar aturan
 very PERF work 2_y REL/ which break law

BSa-1 ‘Aku memanggilmu ke sini karena sudah terlalu banyak pekerjaanmu yang melanggar aturan’

BSa-2 *I invited you here because you have made so many mistakes by breaking the law in the country*

Tsu	<i>Kuyue tawôk</i>	<i>droekeh keunoe</i>	<i>Sabab</i>	<i>le that ka buet keuh</i>	<i>nyang meulangga atôran</i>	-
Tsa	<i>I invited</i>	<i>you here</i>	<i>because</i>	<i>you have made so many mistakes</i>	<i>by breaking the law</i>	<i>in the country</i>
TP	Modulasi	Harfiah		transposisi/ penambahan	Harfiah	Penambahan

Kalimat di atas diterjemahkan dengan teknik kwartet, yaitu modulasi, harfiah, transposisi, dan penambahan. Frasa *kuyue tawôk* ‘aku pinta panggil’ diterjemahkan dengan teknik modulasi dengan frasa verba *invited* ‘undang’, karena secara semantis bermakna mengundang. Frasa *le that ka buet keuh* ‘sudah banyak sekali perbuatanmu’ diterjemahkan dengan teknik transposisi

dengan pergeseran kelas kata nomina *buet keuh* ‘perbuatanmu’ menjadi kelas kata verba *you have made* ‘kamu telah banyak melakukan’. Pada kalimat di atas terdapat teknik penambahan, yaitu penambahan kata *mistakes* ‘kesalahan-kesalahan’ dan adverbial tempat *in the country* ‘dalam negeri’. Penambahan tersebut dilakukan untuk memperjelas informasi pada TSa.

4. BSu Singoh beungoh poh lapan droe-keh ku-yue
 Besok pagi pukul delapan dirimu aku suruh
 Tomorrow morning time eight yourself 2_v – order

gantung jinoe ku-peulôp dilèe lam glap
 gantung kini aku-masukkan dahulu dalam penjara
 hang now 2_v – to enter first in jail

BSa-1 ‘Besok pagi pukul delapan kamu saya suruh gantung. Sekarang aku memenjarakanmu dahulu’

BSa-2 *Therefore, You will be hanged tomorrow at eight o’ clock and now I send you to jail*

TSu	-	<i>Singoh beungoh poh lapan</i>	<i>droekeh kuyue gantung</i>	-	<i>Jinoe kupeulôp dilèe lam glap</i>
Tsa	<i>Therefore</i>	-	<i>you will be hanged</i>	<i>tommorrow at 8 o'clock</i>	<i>and now I send you to jail</i>
TP	penam- bahan	Transposisi	Harfiah	transposisi/ reduksi	Harfiah

Kalimat di atas diterjemahkan dengan teknik kwartet, yaitu penambahan, transposisi, harfiah, dan reduksi. Penambahan konjungsi *therefore* yang mengandung makna *cause effect* diperlukan untuk menghubungkan gagasan cerita pada kalimat sebelumnya, artinya karena telah banyak melakukan kesalahan, maka Abu Nawas harus dihukum. Pada TSu, adverbial waktu *singoh beungoh poh lapan* 'besok pagi pukul delapan' posisinya tidak lagi di awal kalimat pada Tsa, hal ini merupakan kelaziman teks BIng yang menempatkan adverbial waktu di akhir kalimat. Selain itu, nomina abstrak *beungoh* direduksi karena menurut penulis informasi waktu pukul delapan sudah menunjukkan pagi.

Struktur Generik dan Fitur Bahasa Teks parabel

Mengenai struktur generik teks "Abu Nawas" tersebut jika merujuk pada hasil terjemahan, urutan struktur generiknya masih dapat dipertahankan seperti Tsa. Adapun urutannya adalah *orientasi > komplikasi > urutan peristiwa > solusi > resolusi*. Dari amatan struktur generik tersebut dapat diambil suatu simpulan jika teks terjemahan dimaksud jika ditinjau dari sudut ciri dan karakteristik genre naratif dianggap telah memadai. Dengan demikian, harapan menghadirkan teks terjemahan yang ekuivalensi dari sisi *translation studies* dan dari sisi genre naratif dapat diwujudkan.

Teknik-teknik Penerjemahan dalam Proses Penerjemahan

Berikut ini dideskripsikan teknik-teknik apa saja yang digunakan dalam proses penerjemahan teks parabel masyarakat Aceh dan persentase frekuensi penggunaannya. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana urgensinya penggunaan teknik-teknik yang sifatnya langsung maupun tidak langsung. Untuk mengetahui distribusi persentase penggunaan teknik-teknik penerjemahan tersebut, penulis menggunakan rumus analisis distribusi frekuensi, yaitu :

$$TP = \frac{f}{n} \times 100\%$$

P = persentase

f = frekuensi pada klasifikasi/kategori variasi yang bersangkutan

n = Jumlah frekuensi (Warsito,)

Teknik Penerjemahan Langsung

Sebagaimana telah disebutkan bahwa teknik-teknik penerjemahan langsung versi Molina-Albir terdiri atas tiga teknik, yaitu peminjaman (peminjaman murni dan peminjaman alamiah), penerjemahan harfiah, dan *calque*. Namun, dalam proses penerjemahan teks parabel masyarakat Aceh ke dalam BIng, hanya teknik penerjemahan harfiah yang dapat diterapkan. Sedangkan teknik peminjaman dan *calque* tidak dapat

diaplikasikan. Hal ini disebabkan sistem bahasa TSu dan TSa yang sangat jauh berbeda.

Teknik Perjemahan tak Langsung

Teknik penerjemahan tidak langsung versi Molina-Albir terdiri atas 15 teknik, yaitu adaptasi, amplifikasi, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, interpretasi, transposisi, dan variasi. Dari semua teknik tersebut hanya 9 teknik yang dapat diterapkan dalam proses

penerjemahan teks parabel masyarakat Aceh ke dalam BIng.

Pada teks “Abu Nawah” 8 teknik penerjemahan tak langsung dengan 66 data (64%), terdiri atas modulasi 20 data (30%), penambahan 14 data (21%), transposisi 12 data (18%), reduksi 11 data (17%), penghilangan 6 (9%), sedangkan amplifikasi, partikularisasi, dan generalisasi masing-masing sebanyak 1 data (2%).

Dari data-data di atas dapat diklasifikasikan distribusi data penggunaan teknik penerjemahan langsung dan teknik penerjemahan tidak langsung. Seperti pada tabel berikut ini

Distribusi Penggunaan Teknik Penerjemahan Langsung dan Tidak Langsung

No	TP	Jumlah data	Persentase (%)
1	Teknik penerjemahan langsung	37	36
2	Teknik penerjemahan tak langsung	66	64
Total		103	100

Dari persentase penggunaan teknik penerjemahan langsung dan tidak langsung pada tabel di atas dapat diambil simpulan bahwasanya penggunaan teknik penerjemahan tidak langsung mendominasi proses penerjemahan fabel dan parabel masyarakat Aceh ke dalam BIng. Dari 103 data teknik penerjemahan yang digunakan, 66 (64%) di antaranya adalah teknik penerjemahan tidak langsung. Sedangkan sisanya sebanyak 37 (36%) merupakan teknik penerjemahan langsung.

Dominannya penerapan teknik penerjemahan tidak langsung antara TSu dan TSa pada proses penerjemahan fabel dan parabel masyarakat Aceh disebabkan adanya kesenjangan sistem bahasa dan budaya yang signifikan.

Selain itu, secara teori teknik-teknik penerjemahan yang sifatnya *direct translation*, seperti teknik harfiah, peminjaman murni, peminjaman alamiah, dan teknik *calque* berorientasi pada BSu sedangkan teknik transposisi, modulasi, penghilangan, teknik penambahan, dan beberapa teknik lainnya yang bersifat *oblique translation* berorientasi pada BSa. Jika merunut pada

ungkapan di atas, maka seorang penerjemah dapat saja “mengiring” hasil terjemahan menjadi ideologi domestifikasi yang cenderung berpihak kepada BSa atau sebaliknya “menggingir” ke ideologi foreignisasi yang berpihak kepada BSu.

Apa yang menarik dalam uraian di atas adalah bahwa ternyata

penerjemahan dapat dilakukan dengan berorientasi pada BSu atau BSa. Venuti dalam bukunya *The Translator's Invisibility*, mengatakan adanya kecenderungan yang dominan dalam suatu masyarakat dalam hal menilai *benar* atau *salah*-nya suatu terjemahan. Sebagian masyarakat menilai bahwa penerjemahan yang *benar*, *berterima*, dan *baik* untuk masyarakat pembaca adalah yang memenuhi persyaratan tertentu (selera pembaca BSa). Sementara itu, sebagian lainnya menilai bahwa penerjemahan yang *benar*, *berterima*, dan *baik* adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca yang menginginkan kehadiran kebudayaan BSu.

SIMPULAN

Berdasarkan tiga rumusan masalah penelitian yang diuraikan pada awal tulisan ini ; mendeskripsikan proses penerjemahan teks parabel masyarakat Aceh ke dalam bahasa bahasa, menemukan teknik-teknik penerjemahan yang sesuai untuk menerjemahkan teks parabel masyarakat Aceh ke dalam Bing serta analisis struktur generiknya , maka dapat disimpulkan bahwa ; (1) Dalam BA terdapat sistem persesuaian berupa bentuk klitika (proklitik dan enklitik) yang mesti diperhatikan dengan baik *personal reference*-nya agar tidak keliru ketika diterjemahkan, (2) Ciri dan karakteristik genre naratif dengan struktur generik dan fitur bahasanya masih dapat dipertahankan pada teks parabel masyarakat Aceh terjemahan, sehingga TSa tersebut selain baik dan benar dari sudut kajian penerjemahan juga baik dari sudut ciri dan karakteristik teks bergenre naratif, (3) BA tidak memiliki *tenses* dan oleh karena itu dalam penerjemahan sebuah kalimat ke dalam BIng yang memiliki

tenses situasi dan waktu terjadinya peristiwa sebagaimana tersirat dalam sebuah kalimat TSu harus diperhatikan dengan baik agar pemakaian *tenses* yang tidak sesuai dalam terjemahan tidak terjadi, (4) Karena kesenjangan kedua budaya, yang sangat berpengaruh kepada bahasa, terdapat ungkapan terkait budaya dalam BA yang tidak dapat diterjemahkan karena tidak ditemukan padanannya dalam BIng sebagai TSa.(5) Dalam proses penerjemahan parabel masyarakat Aceh ke dalam BIng, penggunaan teknik tak langsung (lebih dominan diterapkan mengingat perbedaan sistem bahasa dan budaya yang signifikan perbedaannya antara BA dan BIng. Dari 103 data penerjemahan, sebanyak 37 data (36%) diterjemahkan dengan teknik penerjemahan langsung dan sebanyak 66 data diterjemahkan dengan teknik penerjemahan tidak langsung (64%).

Setelah proses penelitian ini selesai penulis lakukan, pada kesempatan akhir ini ada beberapa saran yang mungkin dapat lebih diperhatikan dan dikaji dalam penelitian serupa di masa datang. *Pertama*, teks terjemahan fabel dan parabel masyarakat Aceh yang telah penulis lakukan diharapkan dapat menjadi bahan bacaan *bilingual* bagi anak-anak Aceh. *Kedua*, penelitian yang penulis lakukan fokusnya lebih kepada teknik-teknik yang tepat digunakan untuk menerjemahkan teks parabel masyarakat Aceh. Telaah mengenai unsur kebahasaan, berupa kelas kata, frasa, dan klausa yang membedakan antara TSu dan TSa perlu lebih dijeslakan dan diperdalam untuk melihat sejauh mana perbedaan sistem bahasa dan juga budaya kedua bahasa dimaksud. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anrne dan Thomson. 1964. *Type of folktale*.
http://scandinavian.wisc.edu/mellor/taleballad/pdf_files/motif_types.pdf
Akses pada tanggal 18 Februari 2012
- Asyik, Abdul Gani, 1987. *A Contextual Grammar of Acehnese Sentences*. A dissertation submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy (Linguistics). The University of Michigan.
- Catford, M. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Durie, Mark. 1985. *A Grammar of Acehnese on the Basis of a Dialect of North Aceh*. ordrecht Holland/Cinnaminson-USA: Foris Publications, 1985.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: pustaka Utama Grafiti.
- Ishak Jauhari, dkk., 1969. *Geunta 5*. Banda Aceh: PT Sakti. Akses pada tanggal 13 Februari 2012 pada laman http://www.acehbooks.org/pdf/ACEH_02562.pdf
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. New York: University Press of America.
- Thomson, Gabriele-Wohlgemuth. 1998. *Children's Literature And Its Translation. An Overview*. Thesis, MA in translation, School of Language and International Studies, University of Surrey, South East of England.
Akses pada tanggal 13 Februari 2012 pada laman <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=children%20literature%20and%20it%27s%20translation.pdf&sourcea>
- Purwati, Rina .2010. *An Analysis of Literal Translation and Oblique Translation in Some Fable Books*. repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18028/7/Cover.pdf
- Nida, E.A. dan Taber. 1964. *Towards a Science of Translating*. Leiden: E.J. Brill
- Venuti, Lawrence. 2000. *The Translation Studies Reader*. Routledge. London Taylor & Francis e-Library edition, 2004.
- Warsito, Herman. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.